BAB III

KAJIAN TENTANG TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Kehidupan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Reppang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar.[55]

Ayahnya, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah, beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian diketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.[56]

Di antara nasihat-nasihat itu, seperti itu di tulis dalam kata pengantar bukunya *Membumikan al-Qur'an,* sebagai berikut.

a) "Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi….."(QS. al-A'rāf: 146).

b) *Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, bunyi sebuah hadis.*

---

[55]M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 1994), 14.
[56]M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.*

d) *Bacalah al-Qur'an berbicara: kata Ali bin Abi Thalib.*

e) *Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu, kata Muhammad Iqbal.*

f) *Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya nalarmu, kata Syekh Muhammad Abduh.*

g) *Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari, seru al-Mawardi.*

Pada saat-saat berkumpul dengan keluarga semacam itu, sang ayah menjelaskan tentang kisah-kisah al-Qur'an. Tampaknya suasana keluarga yang serba nuansa qur'ani itulah yang telah memotivasi dan menumbuhkan minat Quraish Shihab untuk mendalami al-Qur'an. Sampai-sampai ketika masuk belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, ia rela mengulang setahun agar dapat melanjutkan studi di jurusan tafsir, padahal jurusan-jurusan yang lain telah membuka pintu lebar-lebar untuk dirinya.[57]

1. Setting Sosial dan Politik Kelahiran Quraish Shihab

Pada tahun 1944 ini adalah di mana Indonesia belum merdeka dan dapat juga disebut sejarah nusantara, karena masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan M. Hatta atas nama bangsa Indonesia.

[57]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1944 ini kondisi politis dan militer Jepang mulai terdesak, sehingga tuntutan akan kebutuhan bahan-bahan perang makin meningkat. Untuk mengatasinya pemerintah Jepang mengadakan kampanye penyerahan bahan pangan dan barang secara besar-besaran melalui Jawa Hokokai dan Nagyo Kumiai (koperasi pertanian), serta instansi resmi pemerintah. Dampak dari kondisi tersebut, rakyat dibebankan menyerahkan bahan makanan 30% untuk pemerintah, 30% untuk lumbung desa dan 40% menjadi hak pemiliknya. Sistem ini menyebabkan kehidupan rakyat semakin sulit, gairah kerja menurun, kekurangan pangan, gizi rendah, penyakit mewabah melanda hampir di setiap desa di pulau Jawa salah satunya: Wonosobo (Jateng) angka kematian 53,7% dan untuk Purworejo (Jateng) angka kematian mencapai 224,7%. Bisa Anda bayangkan bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan bangsa Indonesia pada masa Jepang (bahkan rakyat dipaksa makan makanan hewan seperti keladi gatal, bekicot, umbi-umbian).[58]

2. Pendidikan dan Profesi Quraish Shihab

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, Ujung Pandang. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Dārul Hadith al-Fāqihiyyah. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, lanjut berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Thanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia

[58] http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281942-1945%29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadith Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tashrī'iȳ li al-Qur'an al-Karīm.*

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akdamis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin,Ujung Pandang. Kecuali itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus, ia diserahi jabatan sebagai Koordianator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di luar kampus, ia diberi tugas sebagai Pembantu Pimipinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia juga melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Utara" (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di alamamaternya yang lama, yakni Universitas Al-Azhar, Kairo. Hanya dalam jangka waktu dua tahun, ia menyelesaikan program doktoral dan memperoleh gelar doktor pada 1982. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'īy, Tahqīq wa Dirāsah.* Disertasi ini telah mengantarkannya meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I *(mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ūlā).* Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentasih Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).

Kecuali itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela berbagai kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Berbagai pertemuan ilmiah dan seminar di dalam dan di luar negeri ia ikuti.

Yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis.Ia menulis di harian *pelita*, dalam rubric "pelita hati", penulis tetap rubrik "Tafsir al-Āmanah" dalam majalah *Āmanah*, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, dan lain-lain. Selain menulis di media, ia juga aktif menulis buku. Tidak kurang 28 judul buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah-tengah masyarakat.[59]

[59]Ibid., 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya Quraish Shihab

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan ialah:

1. *Tafsir al-Mānar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fātihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mānar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Jakarta: al-Bayan, 1995).
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
9. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
11. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).
12. *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997).
13. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā al-Husna dalam Perpektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1999).
15. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan, 1999).
16. *Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. *Fatwa-fatwa: Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2000).
19. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).[60]
20. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
21. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
22. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2003).
23. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seka, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004).
24. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera hati, 2005).
25. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hait, 2006).

[60]Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. *Dia di mana-mana: "Tangan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

a. Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

b. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2006).[61]

B. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta *"menyantap"* hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam khususnya, al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari umat yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

[61]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya" (QS. Ṣād: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemaun umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar umat memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa melaksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala oleh Allah Swt. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan, (*tadabbur*). Al-Qur'an, mengecam umat yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, para umat itu dinilai telah terkunci hatinya.Allah berfirman, "Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci" (QS. Muhammad: 20). Hingga kini, hati mayoritas umat Islam masih dalam keadaan "terkunci" seperti disindirkan oleh ayat di atas.

Di antara muslimīn masih sangat banyak golongan *ummiyyūn* yang tidak mengetahui al-Kitab kecuali hanya *amāni* (QS. al-Baqarah: 78). Para *ummiyūn*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, wahai boleh jadi hanya lancar membacanya dan bahkan menghafalnya. Para umat hanya berangan-angan atau sekadar *"amāni"*. yang diibaratkan oleh umat adalah al-Qur'an seperti "keledai yang memikul buku-buku" (QS. al-Jumu'ah: 5), atau seperti "pengembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, (maka sebab itu) mereka tidak mengerti" (QS. al-Baqarah: 171).

Faktanya masih sangat banyak di antara muslimīn yang menjadi *ummiyūn,* atau "keledai pemikul buku", atau "penegembala yang tuli, bisu, dan buta" sebagaimana disindir oleh ayat-ayat di atas.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah Swt. Beliau akan berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku atau umatku telah menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang *mahjūra'"*. (QS. al-Furqān: 30). Menurut Ibnu al-Qayyim, kata *mahjūra'* mencakup makna-makna antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushuluddīn*, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjūra',* namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghidangkan oleh pesan-pesan al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surat" atau "tema pokok" surat. Sebab, setiap surat memiliki "tema

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok”-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimīn adalah membaca surat-surat tertentu dari al-Qur’an, seperti *Yasīn, al-Waqī’ah,* atau *al-Rahmān.* Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur’an atas dasar hadith-hadith lemah. Misalnya, bahwa membaca Surat al-Waqī’ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surat atau tujuan utama surat, seperti yan ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur’an. Apalagi jika para pelajar membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah, bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur’an tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan tema pokoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir al-Misbah*, seperti yang dapat disarikan dari "Sekapur Sirih" kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume 1.[62]

2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlahnya.[63]

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib muṣḥafī*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urut-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam muṣḥaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.

Di awal setiap surat, sebelum menfasirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar

[62]Ibid., 15-20.
[63]Ibid., 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

a) Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
b) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
c) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
d) Keserasian atau *munāsabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.
e) Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan muṣḥaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munāsabah* antara surat-surat itu.
f) Keterangan tentang *asbāb an-Nuzūl* surat, jika surat itu memiliki *asbāb an-Nuzūl*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lām* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir al-Misbah* di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digarisbawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu "pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir al-Misbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'thur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi.* Dikatakan *bi al-ma'thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.[64]

3. Metode Penafsiran

Setelah memerhatikan metode-metode penafsiran al-Qur'an sebagaimana yang telah dipetakan di atas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran ynag dilakukan oleh M.Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* memakai metode *tahlili,* karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang

[64]Ibid., 22-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam muṣḥaf al-Qur'an.

Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-ma'thur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi.* Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalnya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah *ghalib*-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir al-Misbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-ma'thur.* Dari segi coraknya, tafsir termasuk *adabi ijtimā'i.*[65]

Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode mauḍu'I atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut adalah:

1. Metode mauḍu'I pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingati bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus

[65]Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.

2. Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
3. Mufassir juga hendaknya memperhatikan benah seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.[66]

4. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab *Tafsir al-Misbah,* Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I, kitab *Tafsir al-Misbah.* Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: *Ṣohih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Ṣohih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj; *Nazm al-Durār* karya Ibrahim bin Umar al-Biqa'I; *Fi Ẓilāl al-Qur'an*

[66]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Sayyid Qutb; *Tafsir al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Ṭhabaṭhaba'I; *Tafsir Asmā' al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm* karya Ibnu Kathir; *Tafsir Jalailain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabīr* karya Fakh al-dīn ar-Rāzī; *al-Kashaf* karya az-Zamakshari; *Nahwa Tafsir al-Maudhu'I* karya Muhammad al-Ghazali; *al-Dur al-Manshūr*, karya al-Suyuṭi; *at-Tabrīr wa at-Tanwīr* karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur; *Ihyā' 'Ulumuddīn, Jawahīr al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazali; *Bayan I'jāz al-Qur'an* karya al-Khoṭṭobi; *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakh al-dīn ar-Rāzī; *al-Burhān* karya al-Zarkashi; *Asrār Tartībal-Qur'an,* dan *Al-Itqān* karya as-Suyuṭi; *al-Naba' al-Aẓim* dan *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karīm* karya Abdullah Darraz; *al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍo; dan lain-lain.[67]

[67]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*….., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id